

Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama

Feryani Umi Rosidah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

feryani66@gmail.com

Abstract

Religious phenomenon is a universal symptom, unique and full of mystery. Its existence was always traced from prehistoric until modern times. The fact that religious society has been confronted to a collective consciousness, structural adjustment and cultural understanding of religion is a must. Therefore, religion should not be placed in a subordinate position that associated with social, cultural, economic and politic development. This should be understood as an effort to look back the diversity of public religions. Various religious existences are studied and reviewed holistically with studying their function and relation to other cultural aspects. Religious existence symptoms were assessed with anthropological approach and its unity with other cultural aspects. Anthropology aims to appreciate symbols, norms and society prevailing systems. Religion is a cultural phenomenon. In other word, as a social science, anthropology does not discuss the “actual religion” or sacred dogma. The center of attention is human activity as a cultural phenomenon. This requirement can be interpreted as a response of religious society to the changes that occur rapidly. Religious studies through a more anthropological approach can describe the role of human / religious community in action, so that religion is defined as part of lives (culture) of individuals or groups, which each adherent has authority in understanding the religion and apply it.

Keywords: Religious Studies, Anthropology.

Pendahuluan

Antropologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, dari kata *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia. Antropologi berusaha untuk mengkaji sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan antropologi membuahakan ilmu yang dikenal dengan istilah *antropologi agama*. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan “hadir di mana-mana”. Oleh karenanya, agama ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini, kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia/masyarakat. Meski demikian, tulisan ini hanya memberi gambaran pentingnya kajian studi agama dari sudut pandang antropologi.

Kehidupan Beragama Sebagai Sasaran Kajian

Kajian agama dapat dikategorikan dalam dua hal: *what is religion* dan *what does religion do for other*. Hal pertama terkait dengan makna agama bagi manusia, sedangkan hal kedua terkait dengan peran atau fungsi agama bagi manusia. Melalui kategorisasi ini sesungguhnya yang dijadikan

sebagai sasaran penelitian agama adalah agama yang hidup di dalam kehidupan manusia.¹

Ada sejumlah perbedaan dalam memandang agama dan kaitannya dengan manusia. Ahli teologi melihat agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, pemahaman agama yang hidup dalam diri manusia tidak dapat dilihat, sebab titik fokusnya adalah ajaran atau aturan-aturan. Di sisi lain ahli-ahli ilmu sosial justru memandang agama sebagai sesuatu yang hidup bersama manusia. Melalui pemahaman agama ini, agama bisa dikaji dengan memanfaatkan metode-metode ilmu sosial, seperti positivistik-kuantitatif maupun konstruktivis-kualitatif.²

Sebuah kajian/penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan obyektif dalam mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kajian-kajian, sehingga terdapat penemuan-penemuan baru.³ Para ilmuwan berpendapat bahwa agama juga merupakan obyek kajian/penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Penelitian agama dalam pendekatan antropologi bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia sebagai pelaku yang menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap (ajaran) agama. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial,

¹ Corak penelitian seperti ini adalah penelitian yang berada di dalam disiplin ilmu antropologi agama, sosiologi agama dan psikologi Agama. Di sisi lain didapati juga penelitian dalam disiplin ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan sebagainya. Jika yang pertama berhubungan dengan agama yang hidup di dalam kehidupan manusia atau masyarakat, maka yang kedua terkait dengan teks-teks yang berisi ajaran tentang agama dalam berbagai interpretasinya. Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hlm. 56.

² Ibid., 58.

³ Abd. Karim Atang, *Metodologi Studi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55.

berdasarkan fakta atau realitas sosio-kultural.⁴ Hal ini senada dengan yang diungkapkan Fazlur Rahman, bahwa apabila agama dipandang sebagai doktrin, suci dan tabu, maka hal itu berarti menutup pintu kajian/penelitian. Sebaliknya, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian.⁵

Masalah keagamaan merupakan fenomena yang selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman. Ia sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi “bagian dari hidup kebudayaan” yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial-budaya berbeda dengan lingkup sosial-budaya lainnya. “Fenomena keagamaan”—yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama—menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti melalui pendekatan antropologi yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai (*value*) yang dianut dalam kehidupan beragama sebuah masyarakat.

Poin penting yang menjadi titik studi antropologi agama adalah kenyataan yang tampak berlaku, empiris, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib. Pendekatan antropologi agama tidak menjawab bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Kitab Suci adalah *das sollen*, bagaimana seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah *empirik*, sesuatu yang dialami oleh manusia—baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan. Dengan demikian, sesuatu yang diyakini sebuah masyarakat beragama dapat saja berupa hal gaib dan tidak dapat diteliti, tetapi keyakinan masyarakat dalam bentuk kepercayaan kepada yang gaib bersifat empiris dialami oleh manusia, sehingga dapat menjadi objek kajian ilmiah. Tuhan yang gaib memang tidak dapat diteliti secara ilmiah, tetapi manusia percaya kepada Tuhan. Bagaimana sifat Tuhan, hubungan manusia

⁴ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 1.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 2.

dengan Tuhan dan kenyataan hidup yang mereka alami adalah sesuatu yang empiris dan dapat diteliti secara ilmiah.

Kajian Empiriku Relasi Agama dan Sosial

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang—sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial—dan tak bisa dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial. Socrates menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini sering kali digunakan para apologis agama untuk menguatkan keyakinan mereka tentang betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Hilman Hadikusuma⁶ mengungkapkan, untuk menjawab persoalan dalam antropologi agama kita bisa melalui empat macam metode ilmiah. Pertama, metode historis, yakni menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya yang berlatarbelakang sejarah; sejarah perkembangan budaya agama sejak budaya masyarakat manusia masih sederhana sampai budaya agama yang sudah maju. Misalnya, proses bagaimana timbul dan berkembangnya sebuah agama. Kedua, metode normatif, yaitu mempelajari norma-norma (kaidah, patokan, atau sastra suci agama) maupun yang merupakan perilaku adat kebiasaan tradisional yang masih berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam gaib ataupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama. Ketiga, metode deskriptif, yakni metode yang berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat berkaitan dengan obyek yang diteliti, seperti yang dilakukan oleh para etnografer. Keempat, metode empirik yang mempelajari pikiran sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Artinya memperhatikan segala sesuatu yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, dan dikerjakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian,

⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Jilid I, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 13.

metode yang tepat untuk ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta observasi partisipatoris (*participant observation*).

Selain itu, secara garis besar studi agama dalam kajian antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoretis: *intellectualist, strukturalist, fungsionalist, dan symbolist*.⁷ Kerangka intelektualis mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangannya (*religious development*) dalam suatu masyarakat. Misalnya E.B. Tylor yang berupaya mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, yang menunjukkan generalisasi realitas agama dari animisme hingga agama monoteisme. Selain itu, menurut Mircea Eliade bahwa agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Pendapat ini berbeda dengan hipotesis Max Muller yang berpandangan bahwa agama bermula dari monoteisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak.

Ketiga teori lainnya (strukturalisme, fungsionalisme dan simbolisme) sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkheim. Buku *The Elementary Forms of Religious Life* yang ia tulis telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Selain itu, Durkheim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah “struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral”. Pandangan ini menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dan masyarakat.

Salah satunya adalah Levi Strauss, salah seorang murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dan masyarakat. Jadi, pandangan sosial Durkheim

⁷ Jamhari Ma'ruf, “Kajian Islam di Asia Tenggara”, dikutip dari <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>, diakses pada 10 Maret 2010.

dikembangkan oleh Levi Strauss—baik secara hubungan sosial juga dalam ideologi dan pikiran—sebagai struktur sosial. Sementara pandangan Durkheim tentang fungsi dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan ekuilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsionalisme dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah “memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense* rasionalitas dan penggunaan teknologi”.⁸

Teori simbolisme juga mengambil akar pemikiran dari Durkheim, walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori ini. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satunya adalah Victor Turner, ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Ia melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat untuk menyampaikan kebersamaannya. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat menransendenkan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karenanya, ia menginterpretasikan fungsi ritual menjadi empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

⁸ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38.

Selain itu, Clifford Geertz juga masuk pada kajian antropologi terutama tentang dinamika hubungan antara agama dan budaya.⁹ Dalam mengkaji atau meneliti agama ia tidak lepas dari hubungan antara agama dan masyarakat dalam berbagai variasinya. Oleh karena itu, Geertz kemudian menyatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna (*model of*), serta kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). Jika pola dari *model of* adalah representasi kenyataan, sebagaimana wujud nyata perilaku manusia sehari-hari, maka pola bagi *model for* adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Contoh sederhana yang merupakan pola dari *model of* adalah upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola dari *model for*. Menurut Geertz untuk menghubungkan kedua pola tersebut terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*system of meaning*). Melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.¹⁰

Akibat yang nyata dari pendekatan kajian di atas menempatkan agama pada realitas empiris yang dapat dilihat dan diteliti. Dalam pandangan ilmu sosial, pertanyaan keabsahan suatu agama tidak terletak pada argumentasi-argumentasi teologisnya, melainkan terletak pada bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan sosial manusia. Di sini agama diposisikan dalam kerangka sosial empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia, tentu hal-hal empiris yang menjadi perhatian kajian sosial, walaupun hal yang gaib menjadi hal penting juga.

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

¹⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: LKiS, 2006), 93.

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal.¹¹ Pertama, pola-pola keberagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan/kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. Kedua, Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara, pengorbanan, *semedi* dan *slametan*. Ketiga, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena kultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Di samping itu muncul pula upaya-upaya, baik individual maupun kolektif, untuk mengurangi ataupun menghilangkan potensi ketegangan atau antagonisme.

Penutup

Kajian (penelitian) agama dengan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat terkait dengan agama dan pendekatan budaya. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang gaib; buah pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Buah pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku, tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individual ataupun sosial. Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan peran manusia/masyarakat dalam melakukan tindakan keagamaannya, sehingga agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu

¹¹ Jumhurul Umami, "Metode dan Pendekatan IPA," dikutip dari <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/article.php>, diakses pada 4 Mei 2010.

atau kelompok, yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya. Dengan ciri seperti ini, sebagaimana diisyaratkan oleh Fazlur Rahman, di mana pun agama berada diharapkan dapat memberi panduan nilai atau moral bagi seluruh kegiatan kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Tak jarang juga agama menjadi faktor penentu dalam proses perekat interaksi sosial budaya masyarakat sekaligus pemersatu bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jalarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Atang, Abd. Karim. *Metodologi Studi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2005.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Surabaya: LKiS, 2006.